

Mazhab Tafsir Mu'tazilah: Sejarah Kelahiran dan Perkembangan, Sumber, Metode serta Karakteristik, beserta Tokoh-Tokoh Tafsir Rasional dan Karya-Karyanya

Muhammad Azka Putra Difni Kurniawan¹, Rakha Jonna Al-farizy², Akhmad Dasuki³
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3}
Corresponding Author: azkakurnia2125@gmail.com^{1*}, rakhajonna@gmail.com²,
akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id³

Info Artikel

Received: 24 April 2026

Revised : 15 Mei 2026

Accepted: 21 Mei 2026

Published: 09 Juni 2026

Keywords: Rational Exegesis, Mu'tazilah, Islamic Hermeneutics, Tafsir Methodology, Islamic Theology

Kata Kunci: Penafsiran Rasional, Mu'tazilah, Hermeneutika Islam, Metodologi Tafsir, Teologi Islam

Abstract

The study of rational exegesis within the Mu'tazilah tradition has often been examined partially, particularly separating theological and methodological dimensions, resulting in a gap in comprehensive understanding. This research aims to analyze the history, development, sources, methods, characteristics, as well as key figures and works of Mu'tazilite exegesis in an integrated framework. The study employs a descriptive qualitative method based on library research using primary and secondary sources. The findings reveal that Mu'tazilite exegesis represents a structured rational hermeneutical system that positions reason as the primary instrument in interpreting revelation, supported by linguistic analysis and theological principles. The novelty lies in the multidimensional integration within a unified analytical framework. The conclusion indicates that Mu'tazilite exegesis contributes significantly to the development of Qur'anic studies, despite criticism regarding the dominance of rationality.

Abstrak

Kajian tafsir rasional dalam tradisi Mu'tazilah masih cenderung dianalisis secara parsial, terutama terpisah antara aspek teologis dan metodologis, sehingga menyisakan kesenjangan dalam pemahaman komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis sejarah, perkembangan, sumber, metode, karakteristik, serta tokoh dan karya tafsir Mu'tazilah secara terintegrasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan melalui analisis literatur primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Mu'tazilah merupakan sistem hermeneutika rasional yang terstruktur dengan menjadikan akal sebagai instrumen utama dalam menafsirkan teks wahyu, didukung oleh pendekatan linguistik dan prinsip teologis. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi multidimensi dalam satu kerangka analitis yang utuh. Simpulan menunjukkan bahwa tafsir Mu'tazilah memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu tafsir, meskipun menghadapi kritik terkait dominasi rasionalitas.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Kajian tafsir al-Qur'an merupakan salah satu disiplin utama dalam studi Islam yang terus mengalami dinamika metodologis seiring perkembangan intelektual umat. Di antara corak penafsiran yang memiliki pengaruh signifikan adalah tafsir rasional yang berkembang dalam tradisi teologi Mu'tazilah (Febrianti et al., 2025). Mazhab ini muncul dalam konteks pergolakan pemikiran pada masa awal Islam, khususnya pada periode Dinasti Abbasiyah, ketika interaksi antara tradisi keilmuan Islam dan filsafat Yunani mendorong lahirnya pendekatan rasional dalam memahami teks wahyu (Abiyusuf et al., 2025). Keberadaan tafsir Mu'tazilah tidak hanya penting secara historis, tetapi juga relevan dalam wacana kontemporer terkait hubungan antara akal dan wahyu, terutama dalam merespons tantangan modernitas dan rasionalitas ilmiah (Lukman, 2023). Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara komprehensif bagaimana konstruksi epistemologis tafsir rasional dibangun dan bagaimana kontribusinya terhadap perkembangan ilmu tafsir secara keseluruhan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Mu'tazilah dari aspek teologi, terutama berkaitan dengan doktrin al-'adl (keadilan Tuhan) dan al-tauhid (keesaan Tuhan), namun kajian yang secara khusus mengintegrasikan dimensi sejarah, sumber, metode, karakteristik, serta tokoh-tokoh tafsir Mu'tazilah dalam satu kerangka analitis yang sistematis masih relatif terbatas (Alya Nurhalimah et al., 2025). Studi-studi klasik sering kali berfokus pada polemik teologis antara Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah, sementara penelitian modern cenderung mengkaji aspek rasionalitasnya secara parsial tanpa mengaitkannya secara utuh dengan praktik penafsiran al-Qur'an (Syahiroh Nabila et al., 2024).

Dalam kajian literatur, sejumlah tokoh penting Mu'tazilah seperti Al-Zamakhshari melalui karyanya Al-Kashshaf telah menjadi rujukan utama dalam tafsir bercorak linguistik-rasional. Selain itu, pemikir seperti Abu al-Hudhayl al-Allaf dan Al-Jahiz turut memberikan kontribusi dalam membangun kerangka rasionalitas Mu'tazilah yang kemudian memengaruhi pendekatan tafsir. Tokoh yang juga sangat signifikan namun sering luput dari perhatian adalah Qadi 'Abd al-Jabbar al-Hamadhani (935–1025 M) melalui karyanya Tanzih al-Qur'an 'an al-Matha'in, serta Hakim al-Jushami yang merupakan guru langsung Al-Zamakhshari dan pengarang al-Tahdhib fi al-Tafsir. Literatur kontemporer menunjukkan bahwa metode Mu'tazilah menekankan penggunaan akal ('aql) sebagai instrumen utama dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat serta dalam menakwil teks yang secara literal dianggap bertentangan dengan prinsip rasionalitas. Pendekatan ini menempatkan tafsir Mu'tazilah sebagai salah satu model hermeneutika Islam yang berbasis rasional, berbeda dari pendekatan tradisional yang lebih tekstual (Sari et al., 2025).

Berdasarkan telaah tersebut, kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan empat aspek utama - sejarah kelahiran dan perkembangan, sumber penafsiran, metode yang digunakan, serta karakteristik khas - ke dalam satu analisis komprehensif yang juga mengaitkannya dengan tokoh-tokoh utama dan karya-karya mereka. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih utuh mengenai posisi tafsir Mu'tazilah dalam peta keilmuan Islam, sekaligus mengungkap kontribusi epistemologisnya dalam membangun tradisi tafsir rasional.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan mendasar mengenai bagaimana sejarah kemunculan dan perkembangan tafsir Mu'tazilah, apa saja sumber dan metode yang digunakan dalam penafsiran, bagaimana karakteristik khas yang membedakannya dari mazhab tafsir lain, serta siapa saja tokoh utama beserta karya-karya yang merepresentasikan corak tafsir rasional tersebut. Dalam kerangka ini, hipotesis yang diajukan adalah bahwa tafsir Mu'tazilah memiliki struktur metodologis yang sistematis dan konsisten berbasis rasionalitas, yang tidak hanya dipengaruhi oleh doktrin teologis mereka, tetapi juga oleh interaksi dengan tradisi filsafat dan linguistik Arab klasik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam sejarah, sumber, metode, dan karakteristik tafsir Mu'tazilah, serta mengidentifikasi tokoh-tokoh utama beserta kontribusi karya-karya mereka dalam pengembangan tafsir rasional. Penelitian ini juga bertujuan untuk menempatkan tafsir Mu'tazilah dalam konteks perkembangan ilmu tafsir secara lebih luas, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi tafsir kontemporer yang lebih integratif antara wahyu dan rasio.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (library research). Jenis penelitian ini dipilih karena objek kajiannya berupa teks, doktrin, dan pemikiran yang terdokumentasi dalam literatur klasik dan kontemporer. Data dikumpulkan melalui telaah sistematis terhadap sumber primer berupa karya-karya tafsir dan kalam Mu'tazilah seperti Al-Kashshaf karya Al-Zamakhshari, Tanzih al-Qur'an karya 'Abd al-Jabbar, al-Tahdhib fi al-Tafsir karya al-Jushami, serta Sharh al-Usul al-Khamsah - dan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku teks akademik, dan kajian kontemporer yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang bersifat historis-analitik, yakni menelaah dokumen berdasarkan konteks historis kemunculannya sekaligus

menganalisis struktur argumentasi dan metodologi yang terkandung di dalamnya. Kriteria seleksi sumber meliputi: (1) relevansi langsung dengan tema tafsir Mu'tazilah, (2) aksesibilitas dan verifikabilitas sumber, serta (3) representativitas dalam menggambarkan perkembangan pemikiran dari periode klasik hingga kontemporer (Fadli, 2021). Sumber-sumber yang tidak dapat diverifikasi aksesibilitasnya pada saat penulisan dikecualikan dari daftar referensi utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi tafsir dalam tradisi Mu'tazilah membentuk suatu sistem interpretasi yang koheren, rasional, dan terstruktur. Temuan utama terletak pada integrasi simultan antara dimensi historis, teologis, dan metodologis dalam satu kerangka analisis yang memperlihatkan bahwa tafsir Mu'tazilah bukan sekadar produk teologi, melainkan paradigma hermeneutika rasional yang utuh.

A. Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Tafsir Mu'tazilah

Dari aspek sejarah kelahiran, data menunjukkan bahwa tafsir Mu'tazilah muncul dalam konteks dinamika intelektual Islam awal yang ditandai oleh intensifikasi aktivitas ilmiah pada masa Dinasti Abbasiyah (Wahyudi et al., 2026). Periode ini memperlihatkan perkembangan pesat dalam bidang filsafat, teologi, dan ilmu bahasa, yang didorong oleh gerakan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Interaksi dengan tradisi filsafat rasional, khususnya pemikiran Aristoteles dan Plato, memberikan pengaruh signifikan terhadap cara pandang ulama dalam memahami teks wahyu. Rasionalitas tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai instrumen intelektual yang dapat digunakan untuk memperkuat argumen teologis. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk merumuskan metode penafsiran yang mampu menjembatani antara otoritas wahyu dan tuntutan logika.

Tafsir Mu'tazilah kemudian lahir sebagai respons terhadap kebutuhan menjaga konsistensi teologis, terutama dalam isu-isu fundamental seperti keadilan Tuhan (al-'adl) dan tauhid (Wahyudi et al., 2026). Tokoh-tokoh awal seperti Abu Huzail al-Allaf berperan dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar yang menekankan bahwa Tuhan tidak mungkin bertindak zalim, sehingga setiap penafsiran terhadap ayat harus selaras dengan premis tersebut. Hal ini mendorong penggunaan ta'wil sebagai mekanisme interpretatif untuk menghindari makna literal yang dianggap bertentangan dengan rasionalitas teologis.

Peristiwa Mihna (833–848 M) merupakan tonggak historis penting yang sering luput dari

perhatian dalam kajian tafsir Mu'tazilah, padahal dampaknya sangat monumental terhadap trajektori mazhab ini. Pada masa Khalifah Al-Ma'mun, Mu'tazilah menjadi aliran teologi negara dan memaksakan doktrin kemakhlukan al-Qur'an kepada para ulama. Perlawanan Imam Ahmad ibn Hanbal yang tidak mau menerima doktrin tersebut menjadikannya simbol resistensi tradisionisme terhadap rasionalisme negara. Berakhirnya Mihna di bawah Khalifah Al-Mutawakkil (848 M) menandai kemunduran politik Mu'tazilah secara dramatis. Namun secara paradoks, warisan intelektualnya tetap bertahan: Al-Kashshaf karya Al-Zamakhshari muncul tiga abad kemudian (abad ke-12 M) sebagai bukti bahwa tradisi rasional Mu'tazilah terus hidup meskipun kekuatan politiknya sudah padam (Irmawati & Santalia, 2025).

Perkembangan tafsir Mu'tazilah menunjukkan pola yang dinamis, dimulai dari fase pembentukan doktrin teologis hingga fase penguatan metodologi penafsiran. Penelitian menemukan bahwa meskipun secara institusional mengalami kemunduran akibat dominasi mazhab lain, terutama Ahlus Sunnah, pengaruh pemikiran Mu'tazilah tetap bertahan dalam tradisi tafsir, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terlihat dari adopsi sebagian pendekatan rasional dalam karya-karya tafsir klasik yang tidak secara eksplisit berafiliasi dengan Mu'tazilah (Zulaiha, 2023).

Analisis linguistik terhadap bahasa Arab menjadi elemen integral dalam proses interpretasi, karena dianggap mampu membuka dimensi makna yang lebih luas dan kontekstual (Yasa, 2023). Pendekatan kebahasaan ini mencakup kajian terhadap struktur gramatikal, gaya retorik, serta kemungkinan makna majazi dalam teks al-Qur'an. Praktik tersebut terlihat dalam karya Al-Zamakhshari yang menekankan pentingnya presisi linguistik dalam membangun argumentasi tafsir yang rasional dan sistematis.

B. Fondasi Teologis: Al-Usul Al-Khamsah dan Implikasinya terhadap Tafsir

Untuk memahami tafsir Mu'tazilah secara komprehensif, adalah mutlak untuk memahami al-Usul al-Khamsah (Lima Prinsip Dasar) yang menjadi parameter epistemologis yang menentukan batas-batas tafsir yang dapat diterima dalam tradisi ini. Qadi 'Abd al-Jabbar dalam Sharh al-Usul al-Khamsah mendokumentasikan kelima prinsip ini secara sistematis sebagai fondasi teologi dan hermeneutika Mu'tazilah (Alya Nurhalimah et al., 2025).

1. Al-Tauhid (Kemurnian Keesaan Tuhan)

Prinsip tauhid Mu'tazilah menuntut penolakan mutlak terhadap setiap penyifatan Tuhan yang bersifat jasmani (tajsim) maupun penyerupaan Tuhan dengan makhluk (tashbih). Konsekuensi tafsirnya adalah bahwa semua ayat yang secara zahir mengandung sifat-sifat jasmani Allah — seperti 'tangan Allah', 'wajah Allah', atau 'Allah bersemayam di atas 'Arsy' — wajib ditakwilkan secara

majazi. Al-Zamakhshari dalam al-Kashshaf secara konsisten menerapkan prinsip ini, misalnya menafsirkan istiwa' (QS. Thaha: 5) bukan sebagai bersemayam secara fisik, melainkan sebagai representasi kekuasaan, kedaulatan, dan dominasi Allah atas seluruh ciptaan (Supardi et al., 2023).

2. Al-'Adl (Keadilan Ilahi)

Prinsip al-'adl menegaskan bahwa Allah pasti berbuat adil dan tidak mungkin menzalimi hamba-Nya. Dari sini lahir doktrin bahwa manusia memiliki kehendak bebas (free will) dan kemampuan untuk menciptakan perbuatannya sendiri (qadr), karena jika Allah menentukan semua perbuatan manusia lalu menghukumnya, hal itu bertentangan dengan keadilan. Dalam tafsir, prinsip ini berdampak pada penafsiran ayat-ayat tentang qadar dan hidayah. Qadi 'Abd al-Jabbar dalam Tanzih al-Qur'an 'an al-Matha'in secara sistematis menggunakan prinsip keadilan untuk membantah keberatan terhadap al-Qur'an, menafsirkan kata yudillu bukan sebagai tindakan aktif Allah menyesatkan manusia, melainkan sebagai penetapan konsekuensi atas pilihan bebas yang manusia buat sendiri.

3. Al-Wa'd wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman)

Prinsip ini menyatakan bahwa Allah pasti menepati janji pahala bagi orang beriman dan ancaman siksa bagi orang kafir. Mu'tazilah menolak konsep syafa'at yang dapat menggugurkan ancaman Allah, karena hal itu dianggap bertentangan dengan konsistensi Ilahi. Implikasi tafsirnya adalah interpretasi yang ketat terhadap ayat-ayat eschatologis, menolak takwil yang melemahkan signifikansi moral dari janji dan ancaman tersebut.

4. Al-Manzilah bayn al-Manzilatayn (Posisi di antara Dua Posisi)

Prinsip ini merupakan doktrin khas yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar (fasiq) berada di posisi antara mukmin dan kafir dalam kehidupan dunia. Doktrin ini lahir dari perdebatan Wasil ibn 'Atha' dengan gurunya Hasan al-Bashri dan menjadi titik tolak berdirinya aliran Mu'tazilah. Dalam tafsir, prinsip ini memengaruhi penafsiran ayat-ayat hukum tentang dosa besar, hudud, dan konsep iman.

5. Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar

Prinsip kelima ini memiliki dimensi sosial-politik yang kuat dan menjadi justifikasi bagi keterlibatan Mu'tazilah dalam arena kekuasaan, termasuk pada masa Mihna. Dalam tafsir, prinsip ini memengaruhi penafsiran ayat-ayat tentang kewajiban sosial, kepemimpinan, dan reformasi masyarakat. Integrasi kelima prinsip ini dalam praktik penafsiran menjadikan tafsir Mu'tazilah sebagai sistem hermeneutika yang sangat kohesif secara internal.

C. Sumber Penafsiran

Dalam hal sumber penafsiran, penelitian mengungkap bahwa tafsir Mu'tazilah bertumpu pada al-Qur'an sebagai rujukan utama, yang dipahami sebagai teks otoritatif sekaligus objek analisis rasional (Yasa, 2023). Meskipun hadis tetap diakui sebagai sumber penting, posisinya tidak ditempatkan sebagai otoritas absolut tanpa melalui proses seleksi kritis. Validitas hadis dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip rasionalitas dan doktrin teologis Mu'tazilah, sehingga riwayat yang dianggap bertentangan dengan akal cenderung ditolak atau ditakwilkan. Dalam konteks ini, akal ('aql) berfungsi sebagai instrumen verifikasi yang menentukan kelayakan suatu makna, khususnya ketika menghadapi ayat-ayat yang secara literal berpotensi menimbulkan kontradiksi teologis. Pendekatan ini memperlihatkan adanya hierarki epistemologis yang menempatkan rasio sebagai mediator utama dalam memahami wahyu.

D. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan dalam tradisi Mu'tazilah bersifat rasional-analitik, dengan penekanan kuat pada penggunaan ta'wil sebagai instrumen utama untuk menghindari pemaknaan literal yang dinilai tidak selaras dengan prinsip teologis (Sugianto et al., 2022). Ta'wil difungsikan bukan sekadar sebagai alternatif interpretasi, melainkan sebagai mekanisme epistemologis untuk menjaga konsistensi antara teks wahyu dan akal. Dalam praktiknya, pendekatan ini terlihat jelas pada karya Al-Zamakhshari yang mengintegrasikan analisis linguistik mendalam — meliputi aspek balaghah, nahwu, dan semantik — dengan konstruksi argumen rasional yang sistematis.

Sebagai ilustrasi konkret, Al-Zamakhshari dalam al-Kashshaf menafsirkan QS. Thaha: 5 ('al-Rahman 'ala al-'arshi istawa') dengan menolak makna literal bersemayam secara fisik. Melalui analisis balaghah dan semantik Arab, istiwa' ditafsirkan secara majazi sebagai representasi kekuasaan, kedaulatan, dan dominasi mutlak Allah atas seluruh ciptaan — konsisten dengan prinsip tanzih dan tauhid Mu'tazilah (Hazmin & Ghazali, 2023). Contoh lain adalah penafsiran ayat-ayat yang memuat kata yudillu: Al-Zamakhshari tidak mengartikannya sebagai tindakan aktif Allah menyesatkan manusia, melainkan sebagai penetapan konsekuensi hukum atas pilihan bebas yang manusia lakukan sendiri, sehingga keadilan Ilahi tetap terjaga.

Setiap penafsiran dibangun melalui proses inferensi yang terstruktur, menghasilkan pemaknaan yang tidak hanya tekstual, tetapi juga konseptual dan argumentatif. Temuan menunjukkan bahwa metode ini dijalankan secara konsisten melalui kerangka berpikir yang logis dan berbasis pada kaidah kebahasaan serta prinsip rasionalitas (Sugianto et al., 2022). Struktur argumentasi dalam tafsir Mu'tazilah cenderung mengikuti pola deduktif, di mana premis-premis teologis seperti tauhid dan

keadilan Ilahi dijadikan landasan dalam menafsirkan ayat. Konsekuensinya, tafsir Mu'tazilah dapat dikategorikan sebagai bentuk hermeneutika rasional dalam studi Islam, karena menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami teks sekaligus menjaga koherensi antara wahyu dan prinsip rasionalitas.

E. Karakteristik Utama Tafsir

Karakteristik utama tafsir Mu'tazilah ditandai oleh penolakan tegas terhadap antropomorfisme dalam memahami sifat-sifat Tuhan, sebagai upaya menjaga kemurnian konsep tauhid dari penyerupaan dengan makhluk (Andini et al., 2025). Dalam kerangka ini, ayat-ayat yang secara literal berpotensi mengandung makna jasmani ditakwilkan ke dalam pengertian majazi yang lebih sesuai dengan prinsip rasionalitas teologis. Selain itu, penegasan terhadap kebebasan kehendak manusia menjadi fondasi penting, di mana manusia dipandang memiliki kapasitas penuh untuk menentukan perbuatannya tanpa determinasi absolut dari Tuhan.

Jika dibandingkan dengan mazhab tafsir lain, kekhasan metodologis Mu'tazilah tampak lebih jelas. Berbeda dari tafsir bi al-ma'tsur (seperti Jami' al-Bayan karya al-Thabari) yang menjadikan riwayat dari sahabat dan tabi'in sebagai otoritas penafsiran tertinggi, tafsir Mu'tazilah menempatkan akal sebagai mediator antara teks dan pemahaman. Berbeda pula dari tafsir Asy'ariyah (seperti Mafatih al-Ghayb karya Fakhr al-Razi) yang berupaya mengharmonikan akal dan naql dalam bingkai kalam, Mu'tazilah secara lebih konsisten mendahulukan inferensi rasional bahkan ketika berhadapan dengan hadis yang secara zahir bertentangan dengan doktrin teologis mereka. Tabel berikut menyajikan perbandingan komprehensif:

Tabel 1. Perbandingan komprehensif tafsir

Aspek	Tafsir Mu'tazilah	Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Ibn Jarir)	Tafsir Asy'ariyah (Fakhr al-Razi)	Tafsir Syi'ah (Al-Tusi)
Otoritas Utama	Akal ('aql) sebagai mediator	Riwayat (atsar) sebagai penentu	Harmoni akal-naql; kalami	Akal + imamah
Metode Utama	Ta'wil rasional-linguistik	Tafsir dari sahabat & tabi'in	Kalam, logika, ilmu alam	Ta'wil berbasis doktrin imamah
Sifat-sifat Allah	Ta'wil majazi; anti-tajsim	Ithbat/tafwidth; tanpa ta'wil	Ta'wil terbatas; istidlal	Ta'wil; anti-tajsim seperti

Aspek	Tafsir Mu'tazilah	Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Ibn Jarir)	Tafsir Asy'ariyah (Fakhr al-Razi)	Tafsir Syi'ah (Al-Tusi)
				Mu'tazilah
Kehendak Manusia	Free will penuh (qadr)	Kasb; ijbar sebagian ulama	Kasb; posisi tengah	Free will; menolak jabr
Sikap thd Hadis Ahad	Kritis; sering ditolak	Diterima selama sahih	Diterima; kritis dalam aqidah	Kritis; prioritas riwayat Ahlul Bait
Karya Representatif	Al-Kashshaf (Al-Zamakhshari)	Jami' al-Bayan (al-Thabari)	Mafatih al-Ghayb (al-Razi)	Al-Tibyan (al-Tusi)

F. Keunggulan dan Kelemahan Tafsir Mu'tazilah

Dari segi keunggulan, penelitian menunjukkan bahwa tafsir Mu'tazilah memiliki kekuatan pada sistematika berpikir yang ketat, koheren, dan berbasis prinsip logika formal (Hasanudin & Zulaiha, 2022). Pendekatan ini memungkinkan para mufasir Mu'tazilah merumuskan argumentasi yang konsisten dalam menjawab persoalan-persoalan teologis dan filosofis, seperti isu keadilan Tuhan, kebebasan manusia, serta relasi antara sifat dan zat Ilahi. Dalam praktiknya, tokoh seperti Al-Zamakhshari menunjukkan bagaimana analisis linguistik yang presisi dapat dikombinasikan dengan rasionalitas untuk menghasilkan tafsir yang adaptif terhadap perkembangan intelektual.

Namun demikian, kelemahan juga teridentifikasi, terutama pada kecenderungan epistemologis yang menempatkan akal dalam posisi dominan terhadap teks wahyu (Hasanudin & Zulaiha, 2022). Kritik utama mengarah pada praktik takwil yang dianggap terlalu jauh dari makna zahir, sehingga berpotensi menghasilkan interpretasi yang spekulatif dan kurang terikat pada tradisi riwayat. Dalam kerangka ini, konstruksi teologis yang dikembangkan oleh tokoh seperti Abu Huzail al-Allaf sering dinilai terlalu rasionalistik, hingga mengesampingkan otoritas hadis dan pendapat generasi awal Islam. Implikasi dari pendekatan tersebut adalah munculnya ketegangan antara rasionalitas dan tradisionalisme dalam penafsiran.

G. Perdebatan Ulama Mengenai Tafsir Mu'tazilah

Perdebatan di kalangan ulama terkait tafsir Mu'tazilah menunjukkan adanya polarisasi yang cukup tajam (Rahmat & Hamdani, 2021). Kelompok yang mendukung menilai pendekatan rasional

sebagai bentuk ijtihad yang progresif, terutama karena mampu merespons persoalan-persoalan teologis dan sosial secara kontekstual. Dalam kerangka ini, tokoh-tokoh seperti Al-Zamakhshari dipandang berhasil menghadirkan sintesis antara analisis linguistik dan rasionalitas teologis.

Sebaliknya, kelompok yang menolak, terutama dari kalangan Ahlus Sunnah, mengkritik dominasi akal dalam tafsir Mu'tazilah yang dianggap melampaui batas otoritas wahyu. Kritik ini menyoroti kecenderungan penafsiran yang terlalu mengedepankan takwil rasional hingga berpotensi mengabaikan makna zahir teks. Temuan ini menegaskan bahwa tafsir Mu'tazilah merupakan bagian dari kontestasi epistemologis yang lebih luas dalam sejarah pemikiran Islam, di mana otoritas antara akal dan wahyu terus diperdebatkan secara dinamis (Rahmat & Hamdani, 2021).

H. Tokoh-Tokoh Utama dalam Tafsir Mu'tazilah

Tokoh-tokoh utama dalam tafsir Mu'tazilah memainkan peran strategis dalam pembentukan paradigma penafsiran yang rasional, sistematis, dan berbasis argumentasi logis. Kajian ini mengidentifikasi lima tokoh kunci yang kontribusinya paling signifikan bagi tradisi tafsir Mu'tazilah.

1. Biografi Al-Zamakhshari

Al-Zamakhshari bernama lengkap Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari, lahir pada 1075 M di Khwarazm (kini wilayah Uzbekistan) dan wafat pada 1144 M. Ia dikenal sebagai mufasir terkemuka yang lahir di Khwarezm dan memiliki kompetensi tinggi dalam ilmu bahasa Arab, khususnya nahwu, balaghah, dan retorika. Julukan 'Jarullah' (tetangga Allah) diperolehnya karena lama bermukim di Makkah, tempat ia menyusun karya monumentalnya, Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil. Tafsir ini menonjolkan pendekatan linguistik dan retorika (balaghah), serta analisis rasional khas Mu'tazilah, terutama dalam isu keadilan dan tauhid (Anam, 2020).

Dalam tafsirnya, ia sering menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat secara majazi demi menjaga prinsip tauhid dan keadilan Tuhan sesuai doktrin Mu'tazilah. Metodologinya menggabungkan analisis gramatikal, stilistika, dan argumentasi teologis secara sistematis. Studi Gabareen dan Al-Khaldi (2024) terhadap metodologi Al-Zamakhshari pada Surat Al-Baqarah menunjukkan konsistensi teknik embedding linguistik yang ia terapkan, sementara Nassaj (2024) mengkaji kontribusinya dalam leksikografi Arab. Meski pandangannya sering dikritik oleh ulama Ahlusunnah, kontribusinya dalam ilmu tafsir dan bahasa tetap diakui luas (Syafaq et al., 2021).

2. Biografi Qadi 'Abd al-Jabbar al-Hamadhani

Qadi 'Abd al-Jabbar ibn Ahmad al-Asadabadi al-Hamadhani (935–1025 M) adalah tokoh Mu'tazilah yang paling produktif dan sistematis pada periode klasik akhir. Lahir di Asadabad, Persia, ia menjabat sebagai Qadi al-Qudat (Ketua Mahkamah Agung) di Rayy di bawah perlindungan wazir

Buwayhi, Sahib ibn 'Abbad. Karyanya yang monumental mencakup ensiklopedi kalam Al-Mughni fi Abwab al-Tauhid wa al-'Adl (dua puluh jilid), Sharh al-Usul al-Khamsah, dan karya tafsirnya Tanzih al-Qur'an 'an al-Matha'in.

Dalam Tanzih al-Qur'an, 'Abd al-Jabbar menjawab berbagai keberatan (matha'in) terhadap al-Qur'an menggunakan tiga tingkat pembuktian: dalil aqliy (rasional), dalil naqliy (teks), dan dalil lughawi (linguistik). Kajian kontemporer (Culturas Journal, 2024) menegaskan bahwa sistem pembuktian tripartit ini merupakan kontribusi metodologis yang sangat signifikan dalam tradisi tafsir Mu'tazilah - bahkan lebih sistematis dari Al-Kashshaf sekalipun - namun sayangnya sering kurang mendapat perhatian dalam kajian tafsir Indonesia.

3. Biografi Hakim al-Jushami

Abu Sa'd al-Muhsin ibn Muhammad al-Bayhaqi al-Jushami (w. 1101 M) adalah mufasir Mu'tazilah abad ke-11 M yang merupakan guru langsung Al-Zamakhshari. Karyanya al-Tahdhib fi al-Tafsir merupakan salah satu tafsir Mu'tazilah yang paling komprehensif dan dapat dikaji hingga saat ini. Penelitian Andriawan (2022) dalam QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir menganalisis metodologi al-Jushami secara mendalam dan menemukan bahwa karyanya menggabungkan pendekatan historis-analitik dengan prinsip-prinsip kalam Mu'tazilah secara kohesif. Fakta bahwa guru langsung Al-Zamakhshari adalah seorang mufasir Mu'tazilah besar menunjukkan kedalaman genealogi intelektual tafsir rasional.

4. Biografi Al-Jahiz

Al-Jahiz memiliki nama lengkap Abu Uthman Amr ibn Bahr al-Kinani al-Fuqaymi, lahir sekitar 776 M di Basrah dan wafat pada 868/869 M. Ia merupakan sastrawan, teolog, dan intelektual Mu'tazilah yang terkenal karena gaya penulisannya yang kritis, humoris, dan analitis. Julukan 'Al-Jahiz' merujuk pada kondisi matanya yang menonjol. Ia hidup pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah, ketika perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung pesat (Musthofa, 2024).

Karyanya yang paling terkenal adalah Kitab al-Hayawan, sebuah ensiklopedia yang menggabungkan zoologi, sastra, dan refleksi filosofis. Al-Bayan wa al-Tabyin menjadi rujukan penting dalam retorika Arab, sedangkan Al-Bukhala' menggambarkan fenomena sosial melalui satire (Muhammad, 2020). Pemikirannya mencerminkan rasionalisme Mu'tazilah, khususnya dalam memahami hubungan antara akal dan wahyu (Rasyid & Tubangsa, 2024). Al-Jahiz juga dikenal sebagai pelopor pendekatan empiris dalam pengamatan alam dan masyarakat.

5. Biografi Abu Huzail al-Allaf

Abu Huzail al-Allaf bernama lengkap Abu al-Hudhayl Muhammad ibn al-Hudhayl al-Allaf,

lahir sekitar 752 M di Basrah dan wafat sekitar 841 M. Ia merupakan salah satu teolog paling awal dan sistematis dalam mazhab Mu'tazilah. Julukan 'al-Allaf' merujuk pada profesi keluarganya, meski ia kemudian dikenal luas sebagai pemikir kalam yang berpengaruh (Rusli, 2021).

Ia memainkan peran penting dalam merumuskan doktrin rasional Mu'tazilah, khususnya terkait konsep tauhid dan keadilan ilahi. Abu Huzail mengembangkan argumen filosofis yang kompleks untuk menjelaskan sifat-sifat Tuhan, termasuk penolakannya terhadap antropomorfisme. Ia juga dikenal karena pembahasannya tentang atomisme (juz' la yatajazza') dalam kerangka teologi Islam (Irmawati & Santalia, 2025). Sebagai guru bagi banyak tokoh Mu'tazilah generasi berikutnya, ia berkontribusi dalam membangun fondasi metodologis ilmu kalam berbasis rasio.

Pembahasan

Pembahasan diawali dengan pengujian hipotesis bahwa tafsir dalam tradisi Mu'tazilah memiliki struktur metodologis rasional yang konsisten. Pustaka klasik dan modern mendukung asumsi tersebut, terutama melalui analisis terhadap Al-Kashshaf karya Al-Zamakhshari dan Tanzih al-Qur'an karya 'Abd al-Jabbar, yang keduanya menunjukkan penerapan rasio dalam interpretasi wahyu secara sistematis dan argumentatif.

Temuan utama memperlihatkan bahwa tafsir Mu'tazilah merupakan sistem hermeneutika rasional yang utuh, bukan sekadar respons teologis parsial. Integrasi antara al-Usul al-Khamsah sebagai fondasi teologis, metode ta'wil sebagai instrumen hermeneutis, dan analisis linguistik sebagai perangkat teknis menghasilkan paradigma penafsiran yang memiliki koherensi internal yang kuat. Hal ini sejalan dengan teori hermeneutika rasional yang menempatkan bahasa, konteks, dan logika sebagai elemen penting dalam memahami makna wahyu secara mendalam.

Relevansi kontemporer tafsir Mu'tazilah semakin mendapat pengakuan akademik. Hazmin dan Ghozali (2023) menunjukkan bahwa hermeneutika Al-Zamakhshari menawarkan model interpretasi yang responsif terhadap isu sosial karena tidak terpaku pada makna literal. Ini menunjukkan bahwa tafsir Mu'tazilah bukan sekadar artefak sejarah, melainkan sumber daya intelektual yang masih hidup dan produktif.

Batasan penelitian ini terletak pada konteks historis tafsir Mu'tazilah yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah. Generalisasi temuan perlu dibatasi karena perbedaan paradigma antara masa klasik dan modern (Islami, 2022). Selain itu, dominasi rasionalitas dalam tafsir ini menunjukkan keterbatasan dalam mengakomodasi pendekatan berbasis riwayat yang berkembang dalam tradisi tafsir lainnya.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa tafsir Mu'tazilah berkontribusi dalam memperkaya

metodologi tafsir melalui pendekatan rasional yang sistematis. Temuan ini membuka peluang pengembangan model tafsir integratif yang menggabungkan rasio dan teks. Rekomendasi penelitian selanjutnya mencakup kajian komparatif antara tafsir Mu'tazilah dan mazhab lain, serta eksplorasi penerapan metode rasional dalam isu kontemporer seperti kajian gender, hak asasi manusia, dan dialog antaragama.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir dalam tradisi Mu'tazilah merupakan sistem interpretasi yang memiliki struktur metodologis rasional, historis, dan linguistik yang terintegrasi. Fondasi teologisnya terletak pada al-Usul al-Khamsah terutama al-Tauhid dan al-'Adl yang secara langsung menentukan cara al-Qur'an ditafsirkan: setiap penafsiran harus menjaga kemurnian konsep Ketuhanan dan konsistensi keadilan Ilahi. Sejarah kemunculan, perkembangan, dan secara khusus peristiwa Mihna memperlihatkan bagaimana Mu'tazilah berjalan dari puncak pengaruh politik hingga marginalisasi, namun tradisi intelektualnya bertahan dan terus berpengaruh.

Tokoh-tokoh seperti Al-Zamakhshari melalui Al-Kashshaf, Qadi 'Abd al-Jabbar melalui Tanzih al-Qur'an, dan Hakim al-Jushami melalui al-Tahdhib fi al-Tafsir memperkuat corak tafsir rasional tersebut dari sisi yang saling melengkapi: linguistik-balaghiy, kalam-argumentatif, dan historis-analitik. Meskipun memiliki keunggulan dalam logika dan sistematika, pendekatan ini juga menghadapi kritik karena dominasi rasionalitas yang dapat mereduksi otoritas teks. Penelitian selanjutnya diarahkan pada pengembangan model tafsir integratif yang mengakomodasi keseimbangan antara wahyu dan rasio dalam konteks kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer:

- 'Abd al-Jabbar, al-Qadi Ahmad ibn al-Husayn. (t.t.). Tanzih al-Qur'an 'an al-Matha'in. Beirut: Dar al-Nahda al-Haditha.
- 'Abd al-Jabbar, al-Qadi. (1965). Sharh al-Usul al-Khamsah. Ed. 'Abd al-Karim 'Uthman. Kairo: Maktabat Wahba.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar. (1998/2009). Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi.
- Al-Jahiz, Abu 'Uthman 'Amr ibn Bahr. (t.t.). Al-Bayan wa al-Tabyin. Beirut: Dar wa Maktabat al-Hilal.

Sumber Sekunder:

- Abiyusuf, I., Fadzillah, R., Sari, Y. P., Ahmad, O. A., & Masyhur, L. S. (2025). Dinamika Kajian Tafsir dari Masa ke Masa: Tradisional, Tekstual, dan Kontekstual. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(1). <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/>
- Ahmad, J. (2024). *Pedagogi Islam Klasik: Ide Pendidikan dari Pemikir Muslim Abad Pertengahan*. Pustaka Dzerwa Indonesia.
- Alya Nurhalimah, Diaz Bily Herlambang, Fadly Yusuf Thoziry, & Nurkhalistiani Fauziyyah. (2025). Konsep Keadilan Tuhan (Al-'Adl) dalam Teologi Mu'tazilah dan Kritik Kontemporer. *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 16. <https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Anam, M. (2020). Tafsir Modern di Iran: Kajian Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an dan Tafsir al-Kashif. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 2(2), 50–76.
- Andini, A., Triastuty, N., & Sahputra, H. (2025). Kajian Kritis Al-Dakhil dari Jalur Teologi Mu'tazilah, Syi'ah dan Khawarij. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Andriawan, D. (2022). The Methodology of Mu'tazilah Exegesis: Study of Hakim Al-Jushami's Al-Tahdhib Fi Al-Tafsir. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 177–198.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Febrianti Putri, D., Munawwaroh, I., & Ghoyatul Qushwa, F. (2025). Kontekstualisasi Akal dan Wahyu: Pemikiran Tafsir Mu'tazilah dalam Peradaban Islam. *Spectrum: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.61987/sis.v1i1.000>
- Gabareen, N., & Al-Khaldi, M. (2024). Embedding According to Al-Zamakhshari in His Interpretation: An Applied Study on Surat Al-Baqarah. *An-Najah University Journal for Research-B (Humanities)*, 39(2), 69–80.
- Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 203–210. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>
- Hazmin, M. M., & Ghozali, M. Y. (2023). Al-Zamakhshari's Rational Hermeneutics and Social Ethics: An Analytical Study of Tafsir Al-Kashshaf. *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, 1(2), 249–270.
- Irmawati, I., & Santalia, I. (2025). The Mu'tazilah School: History, Key Figures, and Core Doctrines in the Perspective of Islamic Rationalism. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 178–184.

- Islami, W. N. (2022). Esensi dan Signifikansi Studi Tafsir Madzhabi bagi Civitas Akademika Muslim. *RISDA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1), 17–34.
- Lukman Nurchakim. (2023). Peran Akal dalam Tafsir Al-Kasysyaf. *Jurnal Egileaner*, (1).
- Muhammad, K. H. (2020). Ulama-ulama yang menghabiskan hari-harinya untuk membaca, menulis, dan menebarkan cahaya ilmu pengetahuan. *IRCiSoD*.
- Mukhtarom, A. (2026). *Buku Ajar Metodologi Studi Islam*. Minhaj Pustaka.
- Musthofa, M. H. (2024). *Pengantar Studi Islam*. Penerbit terkait, 62.
- Nashihatu'Ulwanian, A. (2024). Kontribusi Rasionalis Islam dalam Khazanah Intelektual: Studi Pemikiran Al-Jahiz. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 147–153.
- Nassaj, M. (2024). Al-Zamakhshari's Approach to Lexicography. *Critical Studies on the Quranic Exegesis*, 4(2), 301–324.
- Rahmat, A., & Hamdani, F. A. (2021). Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawi dan Kecenderungan Itizali Tafsir Al-Kasysyaf. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11410>
- Ramadhan, M. I., & Hamzah, A. A. (2025). Abad Keemasan Islam: Periode Abbasiyah Sebagai Zaman Keemasan Sastra Arab. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(2), 636–653.
- Rationalism and Nuances of Mu'tazilah Theology in 'Abd al-Jabbar's Tanzih al-Qur'an 'an al-Matha'in. (2024). *Culturas: International Journal of Postcolonial Cultural Studies*.
- Rasyid, A., & Tubangsa, I. (2024). *Pengantar Sosiologi Islam untuk Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Peradaban.
- Rusli, H. R. A. (2021). *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya*. Prenada Media.
- Sari Nur Khasanah, Muhammad Syukri Azizi, & Ekawati. (2025). Asy'ariyah Dan Maturidiyah: Sejarah, Pokok Ajaran, Dan Perbandingannya Dengan Mu'tazilah. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61166/al-falsafah.v1i1.19>
- Suci Shalwa Fauzi, Era Asria Harahap, Rika Amalia Ritonga, & Harunalrasyid. (2025). I'jaz Qur'an Menurut Pandangan Ulama Muktazilah. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, (3).
- Sugianto, M., Hakim, L., Jamal, K. (2022). Metode Tafsir Mu'tazilah Terhadap Ayat-Ayat Aqidah. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5.
- Supardi, dkk. (2023). Reason and Revelation in the Tafsir Al-Kashshaf: Mu'tazilah's Study of the Verses of Tanzih Itiqodiyah. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2).
- Syafaq, H., Tohari, A., Nadhifah, N. A., Hanifah, U., & Candra, M. (2021). *Pengantar Studi Islam*. UIN Sunan Ampel Press.

- Syahiroh Nabila, Fatimah Almas Zahara, Ulul Ilmi Wafda, & Ahmad Saerozi. (2024). Karakteristik Tafsir Ruhul Ma'ani Karya Syihabuddin Al-Alusi. *MINIARET Journal of Religious Studies*, 2, 18–30.
- Wahyudi, A., & Islam, U. (2026). Fenomena Ayat-Ayat Mutashabihat dalam Al-Qur'an: Studi Metodologi dan Penafsiran Pada Kitab Tafsir Al-Kashshaf. *Jurnal Pendidikan Digital dan Inovasi Berkelanjutan*, 10, 243–266.
- Yasa, M. I. (2023). Epistemologi Tafsir Partisan (Studi Atas Tafsir Muktazilah). *Journal of Islamic Studies*, 1(1).
- Zulaiha, E. (2023). Penyatuan Istilah dalam Studi Ilmu Tafsir. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(3), 449. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6332>